

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hikayat adalah nama jenis karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya. Kata hikayat diturunkan dari bahasa Arab "Hikayat" yang artinya cerita, kisah, dongeng. Kata tersebut berasal dari bentuk kata kerja "haka" yang artinya menceritakan, mengatakan kepada orang lain. Selain itu, hikayat merupakan karya sastra lama melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta (Ardiyanto, 2011:2-3).

Abad ke-20 orang Melayu di Makassar masih gemar menceritakan hikayat-hikayat Melayu. Cakupannya sangat luas, seperti Hikayat Nabi Muhammad, Hikayat Amir Haszah, Ilmu Fiqih, Hukum Islam, Mistik, juga teks-teks primbon cerita Panji (Rohkman, 2014: 6). Sementara itu, pada waktu yang sama dalam masyarakat Bugis-Makassar juga telah berkembang tradisi kebudayaan yang sangat kuat baik yang berupa tulisan maupun yang lisan. Sehingga pertemuan antara dua tradisi besar yang sama ini mengalami penyesuaian-penyesuaian di dalam masyarakat Bugis-Makassar. Kebudayaan Melayu dan kebudayaan Bugis-Makassar saling mempengaruhi, sehingga keduanya saling beraktualisasi, berdifusi dan berasimilasi (Rahman, 2014: 6).

Orang-orang Melayu di Sulawesi Selatan memanfaatkan situasi tersebut untuk menyebarkan agama Islam dengan menggunakan sastra sebagai medianya. Dalam proses inilah karya sastra Melayu disadur dalam bahasa setempat. Penyesuaian karya saduran Melayu bukan hanya pada aspek bahasa tetapi juga pada aspek sastra dan sosial budaya,

salah satu aspek sastra saduran dari Melayu dan Asia Barat berbentuk cerita. Meskipun disadur dari Melayu dan Asia Barat, cerita ini juga memperlihatkan adanya tradisi Bugis-Makassar di dalamnya, hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat setempat untuk menerima kedatangan karya sastra Islam tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Akhmar dkk (2014: 38) mengatakan bahwa meskipun merupakan karya terjemahan, penyajian cerita-cerita ini disesuaikan dengan konvensi sastra dan konvensi budaya Bugis-Makassar sehingga terasa sebagai milik masyarakat setempat.

Sastra Bugis merupakan salah satu item penting dari sekian banyak dimensi kebudayaan Bugis yang ada. Betapa tidak, sastra Bugis sebagai wujud kreatifitas seni masyarakatnya, segi material, bentuk, dan genrenya sangat beragam.

Salah satu dari sekian banyak karya-karya sastra saduran Melayu/Asia Barat dan menjadi objek penelitian ini adalah Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya (selanjutnya disingkat HSRA) versi Bugis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. HSRA versi Bugis menggunakan huruf, bahasa, dan konvensi sastra dan sosial budaya Bugis. Cerita HSRA sebagai sastra saduran adalah salah satu bentuk kompromi, seperti yang dikatakan (Teeuw dalam Akhmar dkk, 2014: 6) karena penyesuaian dalam cerita bukan hanya berupa pengalihan bahasa, melainkan juga penyesuaian kode sastra dan kode budaya. Kekuatan inilah yang dimiliki oleh sastra saduran tersebut sehingga dapat diterima oleh pembaca atau pendengarnya.

Cerita HSRA berisi tentang kehidupan seorang perempuan yang tekun mencari ilmu sehingga dirinya menjadi seorang Sufi. Dia mampu menerobos batas-batas konvensional lingkungan sosialnya yang cenderung mengungkung ruang gerak wanita. Cerita HSRA memberikan dua suguhan praktis kepada pembaca atau masyarakatnya yakni suguhan estetika (keindahan) dan pedadogical (pendidikan) yang membuat cerita ini

menarik untuk dikaji. Efek estetikanya dapat dirasakan melalui hamparan lika-liku kehidupan tokoh yang menarik dan cita gaya bahasa cerita yang memikat. Sementara efek pedadogicalnya adalah suguhan pengajaran atau pendidikan tentang kehidupan di dunia maupun hubungan manusia dengan Tuhan.

Cerita HSRA merupakan karya sastra yang memiliki begitu banyak makna di dalamnya. Cerita ini menyampaikan pesan moral tentang keberanian, kejujuran dan pengabdian dengan sangat jelas dan tegas. Hal ini dapat membuat cerita terasa sedikit mendidik daripada membiarkan pembaca atau pendengar menarik kesimpulannya sendiri. Mengingat keterbatasan waktu dan pembahasan yang luas sehingga penulis hanya akan fokus pada tokoh dalam cerita karena setiap tokohnya memiliki karakteristik yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut ditempuh untuk mempermudah penulis memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tipologi kepribadian dari Spranger untuk menentukan kepribadian para tokoh pelamar lelaki dalam cerita HSRA. Spranger membagi tipologi kepribadian menjadi enam bagian yaitu tipe manusia teori, tipe manusia ekonomi, tipe manusia seni, tipe manusia agama, tipe manusia sosial, dan tipe manusia kuasa. Penjelasan mengenai enam pembagian tipe tersebut akan penulis bahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Penulis lebih memilih fokus pada tokoh yang ada di dalam cerita, karena terdapat banyak tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Diantara banyaknya tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya, penulis hanya akan membahas empat tokoh. Keempat tokoh tersebut antara lain tokoh utama yaitu Sitti Rabiyyatul Awaliya, Syekh Jaeyana, Raja Mesir, dan Sultan Sahdin. Penulis tertarik meneliti keempat tokoh tersebut karena keempat tokoh itulah penentu jalan cerita sehingga membuat

pembaca lebih tertarik untuk membacanya. Namun bukan berarti tokoh lainnya tidak penting. Hanya saja tokoh-tokoh tersebut disebutkan secara singkat sehingga menyulitkan penulis untuk menganalisis tipe kepribadian dan sikap hidup yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dalam naskah yang telah diterjemahkan juga telah dengan lengkap mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita. Tidak hanya itu, tema dan amanat juga sudah dibahas secara lengkap dalam buku dari terjemahan naskah lontaraq itu sendiri. Mengingat waktu yang dimiliki penulis dalam menyelesaikan penelitian ini tidaklah banyak, sehingga dengan hanya membahas keempat tokoh tersebut dirasa sudah cukup mampu membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Hikayat Sitti Rabiatal Awaliya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi isi teks dalam HSRA.
2. Dalam HSRA menggunakan bahasa Bugis kuno dan sudah dialih aksarakan ke dalam bahasa Indonesia yang baku.
3. Terdapat banyak tokoh dalam HSRA.
4. Mengidentifikasi karakter para tokoh dalam HSRA.
5. Dalam setiap tuturan para tokoh dalam HSRA mengandung emosi yang berbeda namun memiliki maksud yang hampir sama.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah di atas, maka

penulis membatasi masalah pada HSRA. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu penelitian. Penulis mengangkat masalah yang berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam HSRA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat masalah pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran tipologi kepribadian tokoh dalam HSRA?
2. Bagaimana gambaran sikap hidup masing-masing tokoh dalam HSRA?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yang telah diuraikan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tipologi kepribadian tokoh dalam HSRA.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap hidup masing-masing tokoh dalam HSRA.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian mengenai analisis kepribadian tokoh dalam Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai kajian struktural
 - b. Dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan tentang tipologi

kepribadian tokoh lelaki dalam HSRA.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari HSRA.
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai karya sastra, serta memperluas apresiasi pembaca terhadap suatu karya sastra.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian teori struktural mengenai tipologi selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masalah yang ada dalam Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya agar penelitian ini jelas dan terarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra, yaitu pendekatan struktural dan didukung dengan teori tipologi kepribadian. Pendekatan struktural meliputi unsur intrinsik dalam karya sastra itu sendiri yaitu plot, tokoh, penokohan, peristiwa, latar. Sedangkan pendekatan tipologi kepribadian meliputi tipe-tipe manusia teori, tipe manusia ekonomi, tipe manusia estetis atau seni, tipe manusia agama, tipe manusia sosial, dan tipe manusia kuasa.

Peneliti menggunakan pendekatan struktural yaitu pendekatan intrinsik yang meliputi tema akan menghasilkan nilai, tokoh dan penokohan. Sedangkan pendekatan tipologi kepribadian meliputi tipe-tipe kepribadian masing-masing tokoh dalam Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya. Hal yang pertama ialah menjelaskan pengertian struktural dan menguraikan unsur intrinsik lalu teori tipologi kepribadian tokoh. Teori tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Struktural

Pada penelitian sebuah karya sastra dibutuhkan suatu teori agar dapat menjadi acuan dan tolak ukur dalam menganalisis sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif atau disebut juga struktural. Kajian struktural berasal dari kaum formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Berasal dari Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarunsurnya. Masalah unsur dan

hubungan antarunsurnya merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini (Nurgiyantoro, 2005:36).

Pendekatan struktural merupakan sebuah pendekatan awal dalam penelitian sastra. Pendekatan struktural juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra (Yulianti, Nawang. 2007:14). Menurut Teeuw (2011:121), strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam atau segi intrinsik terhadap karya sastra.

Pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2006:36) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebetulan yang indah. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endraswara, 2003:49).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1985:135). Strukturalisme menekankan pada otonomi penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih obyektif karna hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Pendekatan penelitian ini berpusat pada teks sastra

itu sendiri (Endraswara, 2001:51).

Prinsip strukturalisme ialah karya sastra itu merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan dengan erat dan tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya, Hawkes (dalam Pradopo 2003:75). Hal ini diperkuat dengan Pradopo dkk (Jabrohim, 2001:54) yang menyatakan salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur perkembangannya yang saling berjalanan.

Untuk memahami karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau secara lebih ekstrem, hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksudkan itu adalah pemahaman atau analisis unsur yang anasir pembangun kebutuhan karya sastra (Jabrohim, 2001:56). Analisis struktural adalah analisis yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterikatan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2005:37).

Dari beberapa pendapat di atas secara umum menyatakan bahwa struktural adalah kajian struktur otonom karya sastra. Struktur otonom karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik. Untuk itu

dapat disimpulkan bahwa struktural adalah kajian karya sastra yang mengkaji struktur otonom karya sastra. Kajian struktural mengkaji hubungan antarunsur intrinsik karya sastra dalam membantuk sebuah totalitas makna yang padu.

Adapun langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.
3. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2012:36).

Stanton (Jabrohim dkk, 2012:12), mendeskripsikan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan karya sastra. Tema adalah gagasan atau ide pokok yang mendasari karya sastra. Fakta cerita terdiri dari cerita, alur, dan latar. Sedangkan sarana sastra biasanya terdiri dari sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol, imajinasi dan juga cara-cara memilih judul di dalam karya sastra. Fungsi karya sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami secara jelas.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah sebuah struktur atau bagian paling penting dalam sebuah cerita, hal ini dikaitkan dengan struktur yang ada dalam cerita tersebut sehingga bisa menjadikannya satu kesatuan yang utuh sesuai kaidah dalam sebuah prosa cerita. Unsur intrinsik adalah yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya

sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra. Artinya unsur intrinsik merupakan sebuah unsur pembangun cerita yang sangat penting, karena unsur inilah yang membangun suatu cerita sehingga menjadi kompleks untuk dipahami dan bisa untuk dikaji lebih lanjut, (Nurgiyantoro, 2012:23).

Unsur intrinsik merupakan aspek-aspek utama dalam cerita itu sendiri, aspek ini meliputi cerita, sudut pandang, tokoh, plot, penokohan, setting, gaya bahasa dan tema. Maksudnya unsur intrinsik pada sebuah cerita meliputi hal-hal yang berkaitan tentang tema, alur, sudut pandang, dan hal lainnya yang membuat sebuah prosa cerita menjadi satu kesatuan yang utuh, (Hidayati, 2010:23).

Unsur intrinsik yang dimaksud adalah alur, penokohan, setting, sudut pandang, gaya, gaya bahasa dan tema. Ketujuh unsur inilah yang menjadi pembangun bagi sebuah cerita, (Gasong, 2018:40). Dari penjelasan beberapa ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa unsur intrinsik adalah sebuah unsur dalam cerita yang mempunyai peranan penting dalam membangun sebuah cerita sehingga menjadi cerita yang seutuhnya sesuai dengan kaidah prosa dalam cerita.

Unsur intrinsik dalam cerita merupakan hal yang sangat penting, unsur intrinsik dalam cerita itu meliputi:

1. Tema

Tema menurut (Fananie, 2012:84), adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:70) mengungkapkan bahwa tema adalah makna sebuah

cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Jadi pada dasarnya tema adalah ide, gagasan dasar yang terdapat dalam karya sastra.

Tema merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita fiksi, karena tema inilah penentu dari carita akan menceritakan tentang apa. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Artinya tema merupakan suatu yang penting dalam sebuah cerita, hal ini dikarenakan pengarang mengangkat sebuah tema yang hendak disampaikan kepada pembacanya agar bisa dipahami, (Kosasih, 2012:60).

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengaranag dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Artinya tema merupakan pokok dasar atau awal dari sebuah cerita yang akan ditulis oleh pengarang, (Ismayati, 2014:31). Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan lain sebagainya dari contoh tema ini hanya beberapa dari banyaknya tema yang bisa kita angkat dalam sebuah cerita. Artinya tema dalam sebuah cerita memiliki banyak sekali pilihan sesuai dengan apa yang ingin dituliskan oleh pengarang, (Kosasih, 2019:131).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa tema adalah sebuah gagasan utama dalam cerita, tema mengandung pandangan hidup pengarang terhadap kejadian sosial baik di kehidupannya atau hasil karangan untuk sarkas terhadap isu yang sedang ada di dunia ini.

Tema juga bisa memiliki berbagai macam cerita tidak terpaku pada tema cerita yang sudah ada, pengarang bebas dalam menentukan sebuah tema, tetapi harus konsisten dalam membangun ceritanya.

Dalam menentukan tema dalam sebuah karya sastra khususnya cerita fiksi juga tidak bisa sembarangan. Cara menentukan tema dijelaskan oleh (Kosasih, 2008:56) sebagai berikut.

1) Melalui alur cerita

Alur cerita kerap kali dipakai oleh pengarang untuk membimbing pembaca dalam mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Biasanya melalui cara ini bisa terlihat dalam sebab dan akibat sebuah konflik cerita. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut memberikan gambaran tentang tema yang diangkat.

2) Melalui tokoh cerita

Selain alur, penokohan juga biasa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang dicipta pengarang. Maksudnya dari karakter yang tampak dari tokoh-tokoh yang ada, peneliti mampu melihat tema dari cerita tersebut.

3) Melalui bahasa yang digunakan pengarang

Pernyataan bahasa dapat dipakai untuk menentukan tema. Melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat dijadikan rumusan tema. Dalam hal ini aspek kebahasaan yang dilihat dan bisa menjadi salah satu cara untuk menemukan tema. Salah satu contohnya yaitu

dialog yang dilakukan antartokoh yang ada pada sebuah cerita.

2. Alur/Plot

Alur adalah sebuah unsur yang ada dalam unsur intrinsik sebuah cerita, alur mempunyai peranan penting dalam sebuah cerita dimana cerita akan mempunyai alur menceritakan keadaan sekarang, masa yang telah berlansung atau masa yang akan datang. Alur merupakan jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan. Artinya alur merupakan jalan cerita dalam sebuah cerita, pengarang bisa memasukkan alur yang diinginkannya sehingga membuat novel lebih dramatis, (Nurgiyantoro, 2007:157).

Dalam sebuah karya sastra, alur merupakan bagian yang penting dalam sebuah cerita, artinya alur berjalan seiring waktu yang berlalu, alur juga merupakan arah cerita akan kemana. Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, alur merupakan sebuah hal yang penting dalam cerita, karena alur inilah yang akan menentukan cerita akan dibawa kemana sehingga akan berkesinambungan dari satu adegan ke adegan yang lainnya. Berdasarkan pengertian dari (Kosasih, 2008:58), alur dibagi menjadi:

1) Pengenalan situasi cerita (*Exposition*)

Pengenalan situasi ini terdapat pada bagian awal cerita, yaitu pada saat pengarang masih memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada sebuah cerita.

2) Pengungkapan peristiwa (*Complication*)

Dalam hal ini dimulai pada saat pengarang menampilkan pengenalan kondisi sebuah masalah yang menjadi cikal bakal masalah yang lebih besar, namun pada situasi ini masalah belum besar, masih sekadar pengenalan sebuah masalah.

3) Menuju pada adanya konflik (*Rising Action*)

Terjadinya kondisi respon terhadap sebuah masalah, sehingga masalah ada yang semakin membesar. Respon yang diberikan tokoh tentu berbeda-beda, namun sudah pasti dalam kondisi ini respon tokoh akan menambah sebuah permasalahan semakin rumit.

4) Puncak konflik (*Turning Point*)

Pada bagian ini, setelah tadi pengenalan dan respon pada sebuah masalah, maka puncak sebuah masalah terjadi. Pada bagian inilah yang menentukan nasib jalan cerita yang akan dibawa oleh pengarang ini.

5) Penyelesaian (*Ending*)

Pada bagian ini merupakan sebuah penutup jalan cerita, nasib tokoh dan akhir jalan cerita ditentukan disini.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan disini merupakan bagian dari unsur intrinsik dalam sebuah cerita, tokoh dan penokohan disini adalah seseorang yang digambarkan oleh penulis dalam ceritanya yang memiliki watak tertentu sehingga menjadikannya karakter yang kuat, tapi terkadang ada juga tokoh yang hanya beberapa kali muncul sehingga menjadi pelengkap dalam sebuah cerita saja. Tokoh atau penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh cerita

dengan berbagai karakteristiknya. Artinya penokohan adalah sifat atau karakter dari tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Seorang pengarang menggambarkan tokoh melalui sifat dan karakternya ditampilkan dalam sebuah cerita (Gasong, 2018:48).

Penokohan merupakan cara pengarang menggambar dan mengembanagkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh digambarkan dalam karakteristik dan sifatnya oleh pengarang agar cerita menarik. Artinya penokohan adalah pembangun karakter dari sebuah tokoh sehingga membuat tokoh itu menjadi menarik (Kosasih, 2019:132).

Dalam tokoh dan penokohan menurut beberapa ahli dibagi menjadi beberapa bagian. Tokoh dan penokohan itu dibagi menjadi beberapa karakter yang ada seperti tokoh utama, tokoh tambahan dan sifat dari tokoh itu sendiri (Aminuddin, 2004:79). Dari beberapa para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan sebuah karakter yang dibuat oleh penulis guna memenuhi cerita yang akan di bangun.

Dalam sebuah cerita, tokoh dan penokohan dibagi menjadi beberapa bagian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:166).

Jadi tokoh dan penokohan menurut para ahli di atas adalah sebuah karakter atau orang atau apapun yang memiliki peran dalam sebuah cerita, tokoh disini bisa memiliki sifat yang beraneka ragam, selain sifat juga tokoh dalam sebuah cerita mempunyai peran di dalamnya, baik peran utama,

tambahan atau hanya peran sepintas saja.

Dalam sebuah cerita juga, penokohan setiap karakter itu sudah pasti berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan sang pengarang (Gasong, 2019:158-160) menyatakan sebagai berikut.

1) Tokoh protagonis

Protagonis ialah tokoh utama yang ada dalam sebuah pengisahan cerita. Keberadaan tokoh ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sebuah cerita, masalah yang muncul biasanya bisa jadi dari tokoh lain ataupun dari kekurangan tokoh protagonis tersebut.

2) Tokoh antagonis

Antagonis sering disebut juga tokoh jahat. Karena ia merupakan lawan dari tokoh protagonis itu sendiri. Tokoh antagonis perlu memiliki karakter yang kuat dan selalu berbenturan dengan tokoh protagonis.

3) Tokoh deutragonis

Deutragonis adalah tokoh yang mendukung protagonis. Tokoh deutragonis ini identik dengan membantu tokoh protagonis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

4) Tokoh tritagonis

Tritagonis adalah tokoh yang sifatnya netral antara tokoh protagonis dan antagonis. Tritagonis menjadi penenang bagi permasalahan yang ada dalam sebuah cerita tersebut.

5) Tokoh foil

Foil ialah tokoh yang tidak terlihat secara langsung dalam sebuah konflik, namun ia ada pada saat penyelesaian masalah dalam sebuah

cerita yang ada. Biasanya ia berada di pihak tokoh yang jahat.

6) Tokoh utility

Utility ialah tokoh tambahan atau pembantu dalam sebuah cerita agar jalannya sebuah cerita tersebut bertambah menarik.

4. Sudut Pandang

Salah satu unsur dalam unsur intrinsik adalah sudut pandang. Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandangi kehidupan yang tercermin dalam ceritanya. Artinya kedudukan pengarang dalam kehidupan yang ada dalam sebuah cerita adalah sudut pandang. Pengarang harus memposisikan dirinya ke dalam sebuah cerita (Gasong, 2018:49).

Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya. Artinya pembaca akan mengetahui perasaan dan pikiran pengarang melalui penempatan pengarang dalam sebuah sudut pandangnya dalam sebuah cerita. Jadi sudut pandang ialah pandangan dari pengarang yang akan memposisikan dirinya sebagai orang pertama atau orang ketiga dalam sebuah cerita yang dibuatnya (Tarigan dalam Hidayati, 2010:39).

Dalam sudut pandang ini ada beberapa pengelompokan yang dilakukan oleh pakar-pakar yang sudah ahli. Salah satunya menurut (Nurgiantoro, 2010:256-271) menyatakan sebagai berikut.

1) Sudut pandang persona ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita dengan sudut pandang ini memfokuskan kisah penceritaan pada sosok yang disebut dengan “Dia”. Sudut pandang ini mempunyai gaya khusus yaitu narator atau seseorang yang

menceritakan ceritanya berada di luar tokoh yang diceritakan. Selain menggunakan kata “Dia” biasanya nama tokoh sering disebutkan secara berulang-ulang, hal tersebut juga mempermudah pengenalan sang tokoh pada pembacanya. Dalam sudut pandang “Dia” juga kemudian dibagi dua menjadi “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas.

2) Sudut pandang persona pertama: “Aku”

Pengisahan ini fokus pada karakter tokoh yang disebut dengan “Aku”. Dalam hal ini sang narator atau orang yang menceritakan kisahnya menjadi tokoh dalam cerita tersebut atau naratorlah yang mengisahkan dirinya sendiri. Ia mengisahkan apa yang dilakukan, yang didengar, dilihat, dan dirasakan kepada pembaca. Perbedaan dengan sudut pandang sebelumnya ialah kita akan lebih fokus mengenai tokoh “Aku” yang diceritakan oleh narator tersebut. Dalam sudut pandang “Aku” ini dibagi menjadi dua yaitu “Aku” tokoh utama dan “Aku” tokoh tambahan.

3) Sudut pandang campuran

Seperti pada namanya, sudut pandang ini menggunakan dua Teknik yang sebelumnya sudah dijelaskan yaitu sudut pandang “Aku” dan “Dia”. Hal tersebut sebenarnya tidak ada aturan baku. Bergantung pada kebutuhan dan kreativitas pengarang dalam membawa sebuah cerita. Dalam penggunaannya biasa sudut pandang “Aku” digunakan sebagai penggambaran tokoh utama dalam cerita tersebut, dan sudut pandang “Dia” biasanya digunakan sebagai penggambaran tokoh yang mampu menjelaskan kondisi-kondisi yang ada atau “Dia” Mahatahu ataupun

hanya sebatas pengamat atau “Dia” terbatas.

5. Latar atau Setting

Latar atau setting dalam sebuah cerita merupakan sebuah bagian yang penting, latar setting menjelaskan tentang keadaan waktu saat kejadian itu terjadi. Latar atau setting adalah tempat dimana suatu cerita dikisahkan, lingkungan yang dapat dianggap sebagai metonomia atau metafora, ekspresi dari tokoh dalam cerita, artinya tempat suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita adalah salah satu dari latar (Gasong, 2018:48-49).

Hal lain yang menjadi latar adalah waktu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Tempat dan waktu peristiwa dalam sebuah cerita adalah latar yang menjadikan sebuah cerita lebih menarik dan menggambarkan peristiwa menjadi lebih hidup. Latar berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam plot, juga ia berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa pada tempat itu berlangsung. Artinya latar merupakan sebuah kejadian waktu atau tempat dalam sebuah cerita yang berlangsung (Hidayati, 2010:37).

Latar berfungsi sebagai penggambaran peristiwa yang dialami tokoh dalam sebuah cerita. Dari pernyataan para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa latar atau setting merupakan sebuah kejadian tempat dan waktu dalam sebuah cerita, sehingga cerita itu terkesan lebih nyata dan bisa diimajinasikan. Latar disini juga bisa berupa tempat atau waktu sedang berlangsungnya kejadian. Latar juga diklasifikasikan menjadi tiga bagian, menurut Nurgiyantoro (2010:227-237) sebagai berikut.

1) Latar tempat

Latar tempat berfokus pada keterangan tempat saat cerita sedang berjalan. Biasanya latar tempat tersebut dapat ditentukan dengan pengenalan nama tempat oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut. Nama tempatnya pun pasti berkaitan dengan cerita yang sedang dibahas dalam cerita itu, karena karakteristik tempat tentu akan menunjang cerita yang sedang dibawakan. Dalam hal ini pengarang sudah tentu harus mengetahui dan memahami karakteristik tempat yang sedang diceritakan tersebut, karena nantinya pengarang pasti akan mendeskripsikan tempat tersebut dalam sebuah cerita yang ada.

2) Latar waktu

Latar waktu barang tentu berkaitan dengan masalah “kapan” peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah cerita. Waktu dalam cerita biasanya sering dikaitkan dengan waktu terjadinya sebuah peristiwa di masa lalu. Hal ini menunjang pembaca agar lebih mampu merasakan kondisi masa lalu walaupun melalui daya imajinasi pembaca itu sendiri. Latar waktu juga memberikan informasi kepada penikmat cerita tersebut untuk memberikan gambaran waktu-waktu suatu peristiwa terjadi dan keterkaitan cerita kedepannya.

3) Latar sosial

Latar sosial berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial yang terjadi pada sebuah kawasan tertentu. Hal ini bisa berupa cara kebiasaan hidup, kebudayaan, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain untuk menunjang sebuah cerita yang ada. Sama halnya dengan latar tempat,

latar sosial juga perlu pemahaman yang kuat terhadap kondisi yang ada karena akan sangat krusial untuk memasukkan unsur-unsur sosial terhadap jalannya sebuah cerita, apabila tidak sesuai kemungkinan besar jalan cerita yang diangkat dalam sebuah fiksi pun akan kurang meyakinkan bagi pembacanya.

Jadi, maksud pernyataan pakar di atas ialah dalam hal ini latar merupakan sebuah unsur yang memberikan sebuah keterangan waktu, tempat dan sosial dalam sebuah penceritaan. Latar juga memberikan pengaruh daya imajinasi pembaca agar semakin berkembang sesuai dengan harapan sang pengarang cerita tersebut. Latar juga merupakan sebuah satu kesatuan dengan unsur-unsur intrinsik lain yang tidak dapat dipisahkan.

6. Amanat

Amanat adalah salah satu bagian dari unsur intrinsik. Amanat adalah sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang ingin diajukan oleh penulis kepada pembacanya. Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya, artinya amanat disini merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya setelah pembaca selesai membaca karya sastranya (Nurgiyantoro, 2007:160). Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang, artinya pengarang memberikan ajaran atau pesan kepada pembaca melalui hikmah dari tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2. Tipologi

Kata tipologi terdiri atas *type* yaitu berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter pada suatu objek tertentu. Sedangkan arti kata *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang hal. Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter pada objek. Tipologi juga bisa disebut sebagai ilmu yang mempelajari terkait pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.

Tipologi merupakan satu bidang studi yang mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal dan kesamaan sifat dasar kedalam jenis-jenis tertentu dengan memilah sebuah elemen yang mempengaruhi jenis tersebut. Tipologi juga dapat digunakan sebagai metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan. Setiap masyarakat memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, konsep pemikiran dan dinamika sosial yang mempengaruhi hal tersebut. Berdasarkan seluruh paparan yang dijelaskan di atas, bisa diambil sebuah makna kesimpulan dari tipologi, bahwa tipologi merupakan metode ataupun konsep yang berupaya untuk mengklasifikasikan sebuah objek.

a. Pengertian Tipologi Menurut Para Ahli

a. Sulistiyowati

Menjelaskan bahwasanya pengenalan tipologi menuju sebuah upaya untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan. Hal tersebut atas dasar aspek atau suatu kaidah tertentu yang berlandaskan. Fungsi meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis dan lain sebagainya.

b. Budi A. Sukanda

Menjelaskan pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan penelusuran terhadap asal-usul.

c. Raphael Moneo

Secara sederhana tipologi dapat diartikan sebuah konsep yang memberikan sebuah kelompok pada objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar, bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi merupakan tindakan berfikir dalam rangka pengelompokan.

b. Tipologi Kepribadian

Tipologi kepribadian seorang dapat dipengaruhi oleh kebudayaannya. Hal ini dapat terjadi karena manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan yang digunakan untuk mempermudah manusia melakukan aktivitas sehari-hari. Suatu kebudayaan dalam psikologi kepribadian memiliki pengaruh penting untuk menentukan kepribadian seseorang. Prawira (2013:151) mengemukakan bahwa Edward Spranger merupakan salah satu ahli psikologi kepribadian yang menyusun teori psikologi manusia berdasarkan nilai.

Edward Spranger merupakan seorang ahli psikologi yang berasal dari Jerman, yang dikenal sebagai ahli psikologi modern. Spranger mengemukakan bahwa kehidupan manusia secara garis besar dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwa, yaitu jiwa objektif dan jiwa subjektif. Jiwa subjektif meliputi nilai kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap jiwa subjektif manusia, sedangkan jiwa subjektif meliputi jiwa dari setiap individu. Edward Spranger memandang kebudayaan (kultur) sebagai sebuah sistem nilai-nilai kebudayaan yang tersusun atau diatur menurut struktur tertentu

(Suryabata, 2020:87).

Spranger berpendapat bahwa suatu kebudayaan terdapat enam macam lapangan nilai atau yang disebut dengan bentuk-bentuk kehidupan (*Lebensformen*). Edward Spranger (dalam Prawira, 2013:153-158) membagi kepribadian manusia menjadi enam tipe atau golongan.

1) tipe manusia teori

Manusia yang masuk pada tipe teoritis akan menunjukkan ciri yang dominan ketika mencari sesuatu dan keinginannya untuk menemukan suatu kebenaran yang ditunjukkan melalui watak dan sikapnya atau yang disebut dengan *cognitive*. Manusia tipe ini memiliki sifat suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada sebuah ilmu. Orang dengan tipe ini suka membaca, senang berdiskusi mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, menyelidiki suatu kebenaran/mengadakan penelitian, dan menyendiri daripada mengobrol dengan orang lain secara iseng. Menurut Spranger manusia dengan tipe teoritis ini lebih menyukai sesuatu yang bersifat empiris, kritis, dan rasional. Seseorang yang masuk dalam tipe ini berpendapat jika ilmu pengetahuan merupakan hal terpenting dan berada di atas segalanya.

2) tipe manusia ekonomi

Seseorang yang suka mengumpulkan harta benda dan mencari sebuah keuntungan termasuk dalam golongan manusia dengan tipe ekonomi. Manusia dengan tipe ekonomi cenderung mengarah kepada sesuatu yang bersifat praktis dan kurang memperhatikan bentuk dari tindakan yang dilakukannya, karena perhatiannya tertuju pada hasil dari tindakannya

tersebut. Manusia dengan tipe ini hanya akan menilai segala sesuatu berdasarkan nilai kegunaan dan ekonomisnya. Manusia yang termasuk dalam tipe ini memiliki semboyan yaitu *time is money*. Tujuan hidup dari manusia ekonomi adalah untuk mencapai suatu kebahagiaan melalui harta kekayaan.

3) tipe manusia estetis atau seni

Manusia estetis pada umumnya suka menyendiri, menjauhi kebisingan, dan kemewahan hidup. Manusia dengan tipe ini memandang nilai tertinggi terletak pada bentuk dan harmoni dari segala sesuatu. Manusia estetis memandang kehidupan sebagai rentetan dari suatu peristiwa, dan setiap peristiwa harus memberikan kesan yang dapat memberi sebuah kenikmatan ataupun keindahan yang dicarinya. Orang yang termasuk dalam tipe teoritis memiliki pandangan jika sesuatu yang berharga terdapat pada segala sesuatu yang memiliki nilai kesenian.

4) tipe manusia agama

Orang dengan tipe agama menganggap bahwa nilai dan norma tertinggi adalah kesatuan. Spranger menyatakan bahwa inti dari keagamaan terletak dalam pencarian terhadap nilai tertinggi dari keberadaannya. Bagi manusia tipe agama sesuatu yang paling penting adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia agama selalu ingin melaksanakan syariat agamanya dengan maksimal dan selalu ingin berbuat baik kepada sesamanya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tipe ini senantiasa memperlihatkan ajaran dari agamanya.

5) tipe manusia sosial

Manusia yang termasuk dalam golongan ini kehidupannya tidak bisa lepas dari manusia yang lain dan selalu memiliki keinginan untuk mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai pandang mereka yang paling tinggi yaitu “cinta terhadap sesama manusia”, baik tertuju kepada seorang individu maupun kepada kelompok manusia. Manusia dengan tipe ini memiliki tujuan hidup untuk selalu memberi dan bersimpati kepada orang lain. Seseorang yang termasuk dalam tipe sosial memiliki sifat senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dan suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

6) tipe manusia politik atau kuasa

Manusia yang termasuk dalam golongan ini memiliki dorongan untuk selalu ingin menguasai orang lain. Orang dengan tipe politik selalu melakukan kompetisi dan giat dalam memperjuangkan kekuasaan, pengaruh, dan kemasyhuran karena mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang penting. Orang dengan tipe politik sangat senang membicarakan segala sesuatu yang menyangkut tentang masalah politik dan kenegaraan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi dan pengamatan yang ada tentang Hikayat *Sitti Rabiyyatul Awaliya* belum banyak yang membahasnya. Cerita ini merupakan salah satu cerita yang berasal dari Suku Bugis, namun keberadaannya belum dikenal masyarakat luas. Hikayat *Sitti Rabiyyatul Awaliya* ini berupa sastra tulis dalam bentuk teks lontaraq yang telah dialih aksarakan oleh Muh. Yunus Hafid dan Muhlis Hadrawi pada tahun 1999/2000.

Penelitian mengenai bentuk kepribadian tokoh bukanlah hal yang baru kali dilakukan. Sudah banyak penulis terdahulu yang melakukan penelitian mengenai kepribadian tokoh. Penelitian yang relevan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sri Indayati tahun 2013 dalam jurnalnya membahas tentang “Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini bertujuan memperoleh data tentang tipologi kepribadian dan pengaruh konflik internal dan eksternal terhadap kepribadian tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk studi dokumenter.

Perbedaan dari penulisan di atas dan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini terdapat pada pendekatan yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan struktural sedangkan di atas menggunakan pendekatan psikologi sastra. Adapun persamaan dari kedua penulisan ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif berbentuk kualitatif dan menggunakan teori tipologi Spranger.

- b. Haerul Saleh tahun 2019 dalam skripsinya yang membahas tentang “Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Hikayat Sitti Saera Tinjauan Struktural”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat pada Hikayat Sitti Saera. Untuk mengkaji hal tersebut digunakan analisis struktural dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan analisis secara deskriptif.

Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu Haerul Saleh mengkaji tentang nilai-nilai kehidupan dalam hikayat dan penulis saat ini mengkaji

tentang kepribadian tokoh menggunakan teori tipologi Spranger. Adapun persamaan kedua penelitian ini yaitu menggunakan kajian struktural dan metode penelitian deskriptif kualitatif.

- c. Muhammad Hasbullah Ridwan tahun 2022 membahas tentang “Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel Qod Kafani karya Anis Hilda Intani. Kajian teori yang digunakan adalah psikologi sastra yang berupa teori psikologi kepribadian Eduard Spanger dan kajian teori sosiolinguistik yang berupa variasi bahasa sosiolek. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul Qod Kafani karya Anis Hilda Intani. Data yang akan dianalisis diperoleh dari novel melalui metode simak dan catat.

Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada metode yang dilakukan, yaitu menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian dan menggunakan teori tipologi Spranger. Adapun perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian ini yaitu, pada skripsi yang telah dibahas di atas menggunakan dua teori. Teori yang pertama dengan menggunakan teori kepribadian dan didukung oleh teori sosiolinguistik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan menggunakan teori struktural.

- d. Sulfadillah Mardani tahun 2023 dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu-Lagu Makassar Karya Enal Gassing: Kajian Struktural”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin yang terdapat pada lirik

lagu Makassar karya Enal Gassing. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak rekaman lagu kemudian menerjemahkan dan mencatat teks lagu-lagu Makassar karya Enal Gassing.

Terdapat perbedaan yang sangat jelas pada kedua penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sulfadillah Mardani mengangkat lagu Makassar sebagai objek dan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan hikayat sebagai objeknya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kajian struktural dan metode penelitian deskriptif kualitatif.

- e. Rabiul Awalija tahun 2023 dalam skripsinya yang berjudul “Deiksis Tempat dan Persona dalam Cerita Sitti Naharirah Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan deiksis persona dan deiksis tempat dalam Cerita Sitti Naharirah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menyimak serta menemukan bentuk-bentuk deiksis persona dan deiksis tempat dalam Cerita Sitti Naharirah. Pengumpulan data menggunakan metode pustaka, metode simak, dan metode catat.

Perbedaan pada penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan penulis saat ini jelas sangat signifikan. Pada penelitian di atas menggunakan deiksis sebagai teori dan menggunakan pragmatik sebagai kajiannya. Jelas sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mengangkat tipologi kepribadian tokoh sebagai teorinya dan menggunakan kajian struktural. Namun terdapat persamaan pula di dalam kedua penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji hikayat yang berasal dari naskah lontaraq yang telah dialihaksarakan oleh Muh. Yunus Hafid dan Muchlis Hadrawi dan diterbitkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.

C. Definisi Oprasional

Beberapa variabel harus didefinisikan secara aktif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Definisi operasionalnya adalah:

3. Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu.
4. Sitti Rabiyyatul Awaliya merupakan tokoh perempuan yang tekun mencari ilmu sehingga dirinya menjadi seorang Sufi.
5. Struktural adalah unsur yang memiliki bagian tertentu yang sama-sama berhubungan antara unsur satu dengan yang lainnya sehingga membentuk karya sastra yang sempurna.
6. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.
7. Kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

D. Kerangka Pikir

Teks Cerita Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya merupakan sebuah karya sastra kuno yang memiliki begitu banyak keunikan di dalamnya. Selain karena banyaknya keunikan, juga terdapat banyak mengandung makna yang dapat dipetik dan dijadikan contoh untuk kehidupan sekarang. Dalam cerita tersebut juga menampilkan banyak tokoh, dan tokoh yang mendominasi adalah tokoh lelaki. Oleh karena itu, sangat

penting untuk mengkaji tentang kepribadian tokoh dalam Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya.

Cerita ini menyajikan beragam karakter manusia khususnya laki-laki. Cerita ini juga menyampaikan pesan moral tentang keberanian, kejujuran dan pengabdian yang sangat jelas dan tegas dari seorang perempuan bernama Sitti Rabiyyatul Awaliya. Hal ini dapat membuat cerita terasa sangat mendidik daripada membiarkan pembaca atau pendengar menarik kesimpulannya sendiri. Mengingat keterbatasan waktu dan pembahasan yang luas sehingga penulis hanya membahas mengenai kepribadian tokoh dalam Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya. Hal tersebut ditempuh untuk mempermudah penulis memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan struktural. Dalam pendekatan ini memaparkan tipologi kepribadian tokoh dalam Hikayat Sitti Rabiyyatul Awaliya. Adapun bagan kerangka pikir dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR

